

KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN ORANG BUGIS DALAM MENCIPTAKAN HARMONI DI DUSUN PULAU SOPPE KABUPATEN BOMBANA

¹⁾Andi Syamsuddin, ^{2)*}Wa Ode Sifatu, ³⁾La Ode Ali Basri

¹Program Studi Kajian Budaya Pascasarjana, Universitas Halu Oleo, Kendari

²Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

³Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari

Corresponding Author: *Wa Ode Sifatu (sifawaode@yahoo.co.id)

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kehidupan sosial dan keagamaan Orang Bugis dalam Menciptakan Harmoni di Dusun Pulau Soppe Desa Batu Putih Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. Teori untuk membaca penelitian ini adalah merujuk pada pemikiran Clifford Geertz tentang Etos, Pandangan Dunia dan Analisis Simbol Suci dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Dusun Pulau Soppe selalu bekerja sama, saling peduli dan tolong menolong dengan rasa kekeluargaan yang mendalam di antara mereka. Hubungan warga bersifat kekeluargaan yang mereka sebut dengan istilah *situndrung* yang berarti satu tandang diimplementasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, agama, dan kekerabatan. Dalam kehidupan sosial saling membantu, dalam ekonomi saling meminjamkan alat produksi dan konsumsi yaitu lokasi dan alat tangkap, dalam kekerabatan mereka menganggap sedarah sehingga saling peduli termasuk dalam hal mendidik anak-anak tetangga dan memberikan pengobatan kepada tetangganya yang sakit dan dalam agama saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan. Kehidupan keagamaan warga Dusun Pulau Soppe adalah selalu melaksanakan shalat berjamaah, mengikuti kegiatan majelis taklim bagi ibu-ibu sebagai wadah bagi mereka untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan menjalin komunikasi dengan peserta lain sesama warga, menggelar *barazanji* dan masih melaksanakan tradisi *mabaca-baca* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan makan bersama, berbagi makanan kepada tetangga dan untuk menjalin silaturahmi dengan sesama.

Kata kunci: *Kehidupan sosial, keagamaan, harmoni, orang Bugis*

Abstract: *This research aims at describing the social and religious life of Bugis people in Creating Harmony at Soppe Island, BatuPutih Village, Poleang Selatan District of Bombana Regency. The theory for reading this research refers to Clifford Geertz's thoughts on Ethos, Worldview and Analysis of Sacred Symbols with qualitative methods. Soppe Island Hamlet is a village inhabited by Bugis people whose community lives always work together, care for each other and help with a deep sense of kinship among them. Community relations are familial in nature, which they refer to a term of situndrung, which means one trip is implemented in social, economic, religious, and kinship life. In social life they help one another, in the economy they lend one another to the means of production and consumption, that is location and fishing gear, in their kinship, they regar on one blood so that they*

care about one another, including in educating neighboring children and providing treatment to their sick neighbors and in religion interlocking each other and reminding each others for good things. The religious life of the residents of Soppesland Hamlet are always praying in congregation, taking part in majelistik activities for the ladies as a place for them to improve their religious knowledge and to establish communication with other fellow citizens, carrying out barazani and carrying out mabaca- bacatradition as a form of expression of feelings gratitude to God Almighty by eating together, sharing food with neighbors and for establishing friendship with others.

Keywords: *Social life, religion, harmony, Bugis people*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa melakukan hubungan dengan manusia lainnya, yang berarti bahwa manusia memiliki kebutuhan dan kemampuan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama manusia. Aktualisasi manusia sebagai makhluk sosial, tercermin dalam kehidupan berkelompok dengan tujuan untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya. Sementara itu dalam perspektif antropologis-sosiologis, agama juga ditengarai sebagai produk manusia dan masyarakat sebagaimana budaya. Bahkan agama dalam pandangan antropologis dianggap sebagai bagian dari budaya yang memiliki peran dalam mempersatukan berbagai kelompok etnis, perekat sosial yang memiliki peran dalam mewujudkan keserasian sosial dalam kehidupan masyarakat (Shonaji, 2012). Sebagai makhluk sosial, setiap orang tidak akan pernah hidup dengan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain yang ada di sekitarnya. Seseorang akan selalu butuh dengan yang lain, tidak hanya untuk saling membantu dan tolong menolong, tapi juga untuk membangun komunitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Mustoha, 1997).

Religiusitas diartikan sebagai

seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. (Nugroho, 2012). Kata sosial mempunyai arti sesuatu yang berhubungan dengan perilaku interpersonal atau berkaitan dengan proses sosial (Mustafa, 2007). Fifiana (2017) kebudayaan lokal yang ada di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Addewwatangnge Da Putta Sereng yang berada di Desa Ujung, mengetahui relasi budaya dan ajaran agama Islam berdasarkan perspektif Islam dan kebudayaan.

Mustafidah (2018) tentang Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan dalam kehidupan sosial dengan fungsionalisme Struktural-talcott parsons dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mansyur (2016) Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat dengan kehidupan sosial interaksi hubungan antar umat beragama uji validitas data menggunakan triangulasi. Johny et al., (2016), Permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat perindustrian adalah waktu, status sosial ekonomi, kinerja pengurus dan status domisili masyarakat. Akibatnya kekerasan sering dianggap perlu atau diizinkan karena disinyalir

mereka berada di jalur yang tidak diampuni oleh Tuhan (Arivia dan Gina, 2016).

Islam dan adat telah menjadi bagian integral dari kehidupan orang Bugis (Hasse 2018; Pelras 2006). Memang, adat merupakan warisan nenek moyang yang diakui masih memiliki fungsi yang luhur sehingga masih dipertahankan karena merupakan pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan dunia (Abdullah, 1999). Demikian pula agama, ia dianggap sebagai sebuah media untuk memenuhi kebutuhan batin dan pegangan yang memiliki nilai agung yang dapat menuntun penganutnya ke arah yang benar (Durkheim 1995; Geertz 1973). Orang Bugis merupakan salah satu rumpun dari orang Austronesia yang tersebar di beberapa tempat di Asia Tenggara (Pelras, 2006). Karakter keras menjadi label orang Bugis karena keteguhan mempertahankan sesuatu dan keberanian menghadapi tantangan (Rustan, 2018).

Adat adalah aturan-aturan tentang kehidupan manusia yang disepakati penduduk dalam suatu daerah tertentu untuk mengatur tingkah laku anggotanya sebagai kelompok social (Said, 2004). Islam sebagai ajaran atau agama diturunkan berfungsi sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk serta yang hak dan yang batil (Karim, 2007). Islam mengandung makna sikap yang berhubungan dengan ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada hukum Allah (Kambie, 2003 dan Tohopi, 2012). Islam dan adat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Bugis (Pelras, 2006). Praktik berislam seperti ini, mungkin, seperti dalam diskusi Al Makin (2016) yang menyatakan bahwa

Islam itu memang tidak tunggal (satu) dalam aktualisasinya. Adat dan Islam masing memiliki arena tersendiri dalam dinamika kehidupan orang Bugis sehingga antara keduanya tidak lagi memiliki batasan yang jelas (Abdullah, 1999). Di sini terlihat telah terjadi pengaburan definisi yang sistematis antara adat dan Islam yang berdampak pada perilaku orang Bugis yang sarat dengan sinkretisme. Sebab, Islam datang atau masuk ke Indonesia bukan semata membangun peradaban, tetapi merebut peradaban (Geertz dalam Sumbulah 2012:53).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan keadaan sebenarnya dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks dan waktu yang menjadi perhatian peneliti. Peneliti akan mewawancarai dan mengamati mengenai kehidupan dan nilai sosial dan keagamaan. Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Lokasi penelitian berada di dusun Pulau Sophe desa Batu Putih Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. Jenis data dalam penelitian ini adalah yang bersifat kualitatif. Data kualitatif yang dimaksud dalam arti menekankan pada pemahaman interpretasi dan pendapat seseorang yang didapat dari hasil wawancara lapangan dan hasil observasi lapangan dengan menggunakan bantuan kuisioner serta sasaran penelitian yang akan diteliti adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintah desa atau masyarakat dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua

kategori yaitu data primer dan data sekunder. Sementara itu, untuk penentuan responden menggunakan metode teknik purposif sampling. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan ataurealitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Sosial Orang Bugis di Dusun Pulau Soppe

1) Kerjasama

Salah satu ciri yang menonjol pada masyarakat dusun Pulau Soppe adalah selalu bekerja sama, hampir tidak terlihat ada pekerjaan yang tidak dilakukan secara bersama, seperti, mengikat bibit rumput laut, memperbaiki perahu, menjaga lingkungan, saling meminjamkan alat tangkap, bekerja sama ketika memperbaiki rumah bahkan dalam mendidik anak pun juga dilakukan secara bersama. Seperti dalam wawancara yang disampaikan informan Necce (45 tahun), bahwa: “namo tania ana'tta, dicairi meto tapi pakkomiro, dicairii pa'elo dipadecengii”. (Biar pun bukan anak kita, kita marahi juga. Dimarahi karena mau diperbaiki). Wawancara 20 April 2020. Demikian juga informan Kamba (60 tahun) yang mengatakan, bahwa: “Ko engka ana-ana mabbetta upangajari iyya, pa nako makessinggi natiwi to makessing ana-ana laingge, nakessingi to eppo-eppoku”. (Kalau ada anak-anak yang nakal, saya idik/ajari karena kalau dia baik semua anak-anak akan menjadi baik, cucu-cucuku juga menjadi baik).

Wawancara 23 April 2020. Warga dusun Pulau Soppe adalah membantu tetangganya ketika melakukan pekerjaan seperti memperbaiki rumah. Berikut yang disampaikan oleh informan Ambo Tang (43 tahun) mengatakan bahwa: “Tau koe, mo'de diolli'i ko' nita ki dipadecengi bolae na duang moto'kki” (Orang disini biar tidak dipanggil kalau mereka liat kita perbaiki rumah mereka bantu kita juga). Wawancara 19 Maret 2020).

Pulau Soppe yang saling bekerja sama ditunjukkan dalam berbagai hal bahkan mereka saling meminjamkan lokasi dan alat tangkap jika tidak digunakan, meminjamkan kepada mereka yang membutuhkan dan ini dilakukan dengan cara suka rela tanpa bagi hasil. Seperti dalam wawancara bersama dengan informan Neni (47 tahun) “nako onronge de'dipakeiengka tau elo minreng'idippinrengi si”. (Kalau lokasi kita tidak gunakan dan ada yang mau pinjam, kita kasi pinjam lagi). Wawancara 22 April 2020. Senada dengan Ambo Tang, hal yang sama juga disampaikan oleh informan Hasan (50 Tahun), yaitu: “Assaleng engkamo dipigau- pigau de'to nengka natassale bali bola ta engka pole bantu-bantuki makko tuttu'na”. (Asalkan ada kita kerja tidak pernah tanpa kehadiran tetangga rumah membantu sejak dulubegitu). Wawancara 19 Maret 2020. Demikian juga wawancara dengan Informan Necce (45 tahun) mengatakan bahwa: “Pada sipindreng- pinrengiki bawang, tidak saling mengganggu, nako dedipake'i nindreng to laingge ripinrengi, de'gaga istilah bagi hasil tapi nako engka pale dallena engka meto pebberena”. (Saling pinjam meminjam, tidak saling mengganggu, kalau ada yang

tidak terpakai (tempat dan perahu) jika adayangpinjam kita kasi pinjam tidak ada istilah bagi hasil tapi kalau ada rejekinya ada juga pemberiannya). Wawancara 22 April 2020.

2) Kekeluargaan

Kesadaran setiap warga dusun Pulau Soppe untuk saling menjaga karena mereka menganggap bahwa mereka adalah keluarga besar. Berikut wawancara yang disampaikan oleh informan Hasan (50 tahun), yaitu: “Sebenarna ogi tu sirumpung, jadi de nawedding pada engka sisala”. (Sebenarnya orang Bugis itu satu rumpun, jadi tidak boleh saling berselisih). Wawancara 21 April 2020. Demikian juga yang disampaikan oleh Kamba (60 tahun) “Ugi messang monro koe, pada idi maneng”. (Semuanya orang Bugis yang tinggal disini, keluarga semuanya). Wawancara 21 April 2020. Senada dengan informan Hasan dan Kamba, diperjelas lagi informasi yang disampaikan oleh informan Wajafa (75 tahun) mengatakanbahwa: “Idi To Ogi’e situnrung, jadi sipammase-mase ki pada’ta rupa tau, de’ nedding to sisala. degaga pada engka mebbu recu apalagi makebbu masala dikampung’e, degaga to laing koe pada idi maneng, nako tou mo’pa de’ga ga barani mekkebu recu dikampung,e”.

Terjemahan:

Kita orang bugis satu tandang jadi kita harus saling menyayangi, tidak ada yang membuat kericuhan/masalah apalagi buat masalah di kampung, di sini tidak ada orang lain semuanya keluarga, selama saya masih hidup tidak ada yang berani berbuat kericuan di kampung ini (Wawancara 21 April 2020).

Berikut informasi yang

disampaikan oleh informan Kamba (60 tahun) mengatakan bahwa: “rekko engka tau malasa dikampung’e tania bawang tau malasae malasa tapi natiwi mane’ki malasa, Jadinako engka malasa pada nako engka niseng- isseng nauraini, nasapparangi ga pabbura na sandro”. (Kalau ada orang yang sakit dikampung ini bukan Cuma yang sakit merasakan sakit tapi semua ikut merasakan sakit jadi kalau ada yang sakit dan ada yang tau mengobati mereka obati atau mencarikan obat atau dukun). Wawancara 21 April 2020. Demikian juga dengan informasi yang disampaikan oleh Naya (50 tahun), bahwa:“Biasa ni idi koe, nako bali bola’ta malasa idi meto sapparangi pabbura, pada idi meto makkeburangi pabbura, sapparangi pabbura di pasae”. (Sudah biasa kita disini kalau tetangga kita sakit kita yang mencari obat, kita-kita yang membuat obat juga mencari obat dipasar). Wawancara 21 April 2020. Bukan hanya membantu tetangga yang sakit tapi juga membantu kepada mereka yang membutuhkan uang. Seperti yang disampaikan oleh informan Neni (47 tahun) mengatakan bahwa:“Maderi engka kebutuhang mendada, na’de ga’ga maka jadi minrekki di tetangga”. (Kadang ada kebutuhan mendadak. Sementara kita tidak memiliki apa- apa, jadi kita pinjam ke tetangga). Wawancara 21 April 2020. Begitupun yang disampaikan oleh informan Arca (42 tahun), bahwa:“Tidak ada dibilang baku iri-iri, karena ada dibilang dallenya (rejekinya) orang, mau diapai kalu dallenya orang”. (Wawancara 23 April 2020). Demikian juga yang disampaikan oleh Naya (50 tahun) “De’nedding iri tau’e masing- masing engka rejekinna”. (Orang tidak boleh iri, masing-masing ada rejekinya). Wawancara 23 April 2020. Begitupun yang disampaikan

Informan Suparman (47 tahun) “Kalau saling menghargai tidak boleh iri hati, rejekinya tetap rejekinya kalau kita mungkin belum pi waktunya sabar ki saja”. (Wawancara 23 April 2020).

Situndrung diwujudkan dalam bentuk kesetiakawanan, saling menghargai, saling berempati dan saling menjaga, menjaga diri, menjaga keluarga dan menjaga kampung dari gangguan orang lain. Situndrung merupakan simbol persaudaraan bagi masyarakat dusun Pulau Soppe, dengan simbol tersebut mereka menganggap bahwa mereka adalah keluargayang harus saling menjaga. Seperti (Fasri, 2014) bahwa simbol dapat memberikan ide kepada seseorang, ide tersebut akan membuat seseorang merasakan atau melakukan sesuatu termotivasi untuk tujuan tertentu yang dibimbing oleh seperangkat nilai tentang apa yang baik dan yang buruk. Simbol memiliki kekuatan besar, kekuatan ini bersumber dari etos dan pandangan dunia keduanya merupakan unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia. menjadi ciri yang esensi dalam diri manusia. Sejalan dengan itu (Ismail, 2000) dalam bukunya agama bundar dan agama lonjong, semua simbol sakral bagi manusia adalah hidup secara realistis. Akan tetapi simbol-simbol sakral yang dipentaskan tidak hanya memiliki nilai positif melainkan juga nilai negatif.

3) Pengendalian Diri

Seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh Wajafa (75 tahun) yaitu: “manengka wae taue elo sisala, nako engka pale elo makebbu recu massalaki, de’ga ga cau’i tu riaseng assabarakeng dega’ga balinna”. (Kenapakah orang mau bermasalah, kalau ada yang mau membuat masalah kita menghindar, tidak ada yang

kalahkan kesabaran, kesabaran tidak punya lawan). Wawancara 21 April 2020. Seperti yang disampaikan oleh informan Hasan (50 tahun) dalam wawancara mengatakan: “De’ga’ga ketenangan diruntu narekko elo’ miki bawang massappa masalah, onrong-onrong’e tania masalah disappa tapi atu-tuongeng jadi adecengenna bawang aleta disappa mammuare to salama”. (Tidak ada ketenangan kita dapatkan jika kita hanya mau mencari masalah, dunia ini bukan tempat cari masalah tapi kehidupan jadi kebaikan diri kita harus cari semoga kita selamat). Wawancara 21 April 2020. Demikian halnya informan Cera (47 tahun) mengatakan: “Nako engka mopa laleng disappai diaseng adecengeng lebbi nako iyya tu diola, pa’degaga tau nasolangi diaseng assabarakeng”. (Kalau masih ada jalan kita cari jalan kebaikan itu yang lebih baik kita lalui karena tidak ada orang rusak karena sabar). Wawancara 21 April 2020. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan Sunardin (38 Tahun) dalam wawancara mengatakan: “Wajafa orang tua ta disini, alena diala tomatua, abba kita panggulkan artinya orang tua/orang yang kita hargai.”

Demikian halnya dengan informan Hasan (50 tahun) mengatakan: “Idi dikampong’e alena mi bawang pong macoa, alena diala tomatoa, nako al’ena makkeda aja, iyya natu diaccoeri”. (Kita dikampung cuma dia yang paling tua, dia saja yang kita anggap orang tua, jika dia mengatakan tidak, itu yang kita ikuti). Wawancara 21 April 2020. Begitupun Suparman (47 tahun) mengatakan “Kalau di kampung ini cuma Wajafa kita jadikan orang tua, dia juga paling tua disini”. (Wawancara 21 April 2020).

Kehidupan Keagamaan Orang Bugis di Dusun Pulau Soppe Beberapa

bentuk kehidupan keagamaan orang Bugis di dusun Pulau Soppe adalah: (1) Melaksanakan shalat berjamaah, (2) mengadakan majelis ta'lim, (3) mengadakan barazanji, dan (4) melaksanakan mabaca-baca.

1) Melaksanakan shalat berjamaah

Kegiatan ibadah kolektif seperti shalat berjamaah hanya sebagian saja yang melaksanakannya namun mereka mengaku tetap melaksanakan shalat sendiri dirumah karena pertimbangan waktu dan tuntutan pekerjaan, shalat berjamaah dilaksanakan jika terdapat waktu yang longgar. Seperti dalam wawancara dengan informan Ambo Tang (43 tahun) mengatakan, bahwa: "Maderi meto nako masagena si sedding wettu'e mabberejama si ki, nako maressasi sedding jama-jamange dibolaimiki bawang massumpajang assaleng de'to disalai diaseng sumpajang nasaba de'nawedding". (Kadang jika waktu terasa lowong kita shalat berjamaah, tapi kalau pekerjaan terasa susah kita shalat sendiri saja dirumah yang penting shalat kita kerjakan karena tidak boleh kita tinggalkan). Wawancara 22 April 2020. Senada dengan Ambo Tang, Cera (47 tahun) mengatakan: "elo'metoki mabberejama tapi jama-jamatta mappakoe, nako sempa'ki di jama si nako de'si'ga ga kesempatan kadang to'ni de'dijamai sumpajangge". (mau ki juga shalat berjamaah tapi pekerjaan begini, kalau kita sempat kita kerja tapi kalau tidak ada bahkan sembahyang punkadangtidakdilaksanakan)". Wawancara 22 April 2020. Ditengah kesibukannya, sebagian masyarakat desa Pulau Soppe tidak melupakan kewajibannya sebagai makhluk yang beragama. Berdasarkan pengamatan, peneliti melihat beberapa orang sedang

membantu rekannya yang tengah memperbaiki perahu. Sesaat kemudian terdengar suara adzan berkumandang sebagian dari mereka pergi shalat dan sebagian lagi tetap duduk namun menghentikan pekerjaannya.

Pada dasarnya masyarakat Pulau Soppe memiliki keinginan untuk shalat berjamaah, namun karena tuntutan pekerjaan sehingga shalat terkadang hanya dikerjakan dirumah bahkan kadang tidak dilaksanakan jika dalam keadaan capek. Seperti dalam wawancara yang disampaikan oleh informan Arca (45 tahun) "ko matekkoni pole mattasi, de'na diullei mabbere jama, namo massumpajang cilale de'to na dijamai". (kalau kita dari melaut, kita tidak bisa lagi pergi shalat berjamaah, bahkan shalat sendiri pun tidak kita kerjakan). Wawancara 22 April 2020. Mesjid di dusun Pulau Soppe jarang dipenuhi oleh jamaah. Hal tersebut dikarenakan kondisi mereka pada saat waktu shalat mungkin masih berada dilaut atau dalam keadaan capek sehingga hanya melaksanakan shalat sendiri dirumah karena menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

Menurut informan Wajafa (75 tahun) mengatakan bahwa shalat dalam keadaan apapun tetap harus dilaksanakan, tidak boleh ditinggalkan seperti dalam kutipan wawancara berikut "muisseng mo, magari tuo ki rilinoe? Nasaba ritarima maneng ni parentana puangge, elo tapigau nako tuo ki, aga parentaNA? Massupajang, mappuasa, mappessu". (Apakah kamu tau mengapa kita hidup di dunia? Karena semua perintah Tuhan kita siap laksanakan, apa perintahNYA? sembahyang, puasa, zakat. (Wawancara 23 April 2020). Demikian juga dalam wawancara dengan Kamba (60 tahun) yang mengatakan

bahwa: “Onrong-onrong’e ie cinampe’mi bawang to massappa dale atuongeng dipake passappa untuahera’tta”. (Di dunia hanya sementara kehidupan kita gunakan untuk mencari rejeki untuk akhirat kita). Wawancara 23 April 2020.

Seperti yang disampaikan oleh informan Arca (45 tahun) “Hidup seadanyalah mencari nafkah yang sebenarnya. Jangan salah karena, akibatnya bisa tidak baik, sisalang tau’e (kita bisa berselisih)”. (Wawancara 20 April 2020). Jika hari jumat nelayan tidak melaut, mereka yang pergi melaut kembali sebelum shalat jumat. Seperti yang disampaikan oleh Informan Tuo (60 tahun) mengatakan bahwa: “Nako juma’i dega’ga mattasi nako engka mattasi tapi lisu mo paimeng majju’ma”. (Kalau hari jumat tidak ada yang turun dilaut, tapi kalau pun ada yang melaut kembali sebelum jumat). Wawancara 19 April 2020. Dipertegas lagi oleh informan Kamba (60 tahun) mengatakan bahwa: “De’nedding mattasi tau’e nako esso juma’i pa’massumpajang’i tawe dimisigi’e”. (Tidak boleh kita melaut pada hari jumat karena orang sembahyang jumat di mesjid). Wawancara 19 April 2020.

Seperti yang disampaikan oleh informan Necce (45 tahun), bahwa: “kalau bunyi masjid bangun mi ki juga”. (Wawancara 23 April 2020). Hal yang sama juga diutarakan dalam wawancara dengan informan Indo Upe (45 tahun) yang mengatakan bahwa: “Subu to moto pa’eloki massumpajang. Mabela dalle’e ko mompo pi matana esso nappa ki elo moto”. (Subuh-subuh kita bangun karena kita mau sembahyang, jauh rejeki kalau matahari sudah terbit baru kita bangun (Wawancara 23 April 2020). Salah satu perhatian para orang tua dusun Pulau Soppo khususnya para ibu-

ibu terhadap anak-anaknya adalah mengaji, mereka menekankan anaknya untuk bisa mengaji, sebagian dari ibu-ibu Pulau Soppo mengajarkan langsung anak-anaknya mengaji dan sebagian lagi menggunakan jasa guru mengaji yang telah disiapkan oleh desa. Berikut wawancara bersama dengan informan Neni (47 tahun) yang mengatakan bahwa: “Ana-ana mengaji sama guru mengaji, tapi anakku, iyya menengmetopangaji’I”. (Anak-anak mengaji sama guru mengaji tapi anakku saya sendiri yang kasi mengaji. (Wawancara 23 April 2020). Berkaitan dengan yang disampaikan informan Necce, Informan Naya (50 tahun) mengatakan bahwa: “De’nedding de namagaji tawe, dega’ga asalamakenna tau’e esso rimundri nako de Sejalan nisseng’imangaji”. (Kita tidak boleh tidak mengaji, tidak ada keselamatan dihari kemudian bagi orang yang tidak bisa mengaji). Wawancara 23 April 2020.

2) Mengadakan majelis ta’lim

Majelis ta’lim merupakan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh ibu-ibu warga dusun Pulau Soppo, kegiatan ini rutin dilaksanakan dua kali dalam sebulan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap agam Islam. Berikut wawancara yang disampaikan oleh informan Naya (50 tahun): “Engka meto kegiatanna ibu-ibu’e koe, engka majelis ta’limna bakka dua siuleng diadakan”. (Ada juga kegiatannya ibu-ibu disini, ada majelis ta’lim dua kali dalam seminggu kita adakan). Wawancara 22 April 2020. Demikian juga informan Necce (45 tahun) mengatakan: “mittani engka pengajianna di kampong’e jamaa’na idi maneng to ri kampong’e tapi kegiatanna makkunrai’e, ibu-ibu’e bawang tapi

wedding meto nako engka urane maccoe”. (Sudah lama ada pengajian di kampung ini, jamaahnya kita orang-orang yang dari sini tapi hanya untuk perempuan, hanya untuk ibu-ibu tapi boleh juga kalau ada yang ikut laki-laki). Wawancara 22 April 2020.

3) Mengadakan barazanji

Pembacaan barazanji diadakan untuk menunjukkan kecintaan sebagai umat Nabi Muhammad SAW dan untuk mempelajari serta meneladani kepribadiannya. Barazanji ini dilaksanakan ketika masyarakat memiliki hajatan yaitu acara pernikahan, upacara cukur rambut pada bayi yang baru lahir, acara sunatan, dan ritual lainnya yang dianggap meningkatkan iman dan membawa manfaat yang banyak. Seperti yang disampaikan oleh informan Ambo Tang (51 tahun) mengatakan: “Setiap engka acara botting, makkatte, lenne bola harus dibacangangi barazanji supaya engka barakkann’a”. (setiap ada acara pengantin, khitanan, pindah rumah harus dibacakan barazanji supaya adaberkahnya). Wawancara 22 April 2020). Demikian juga yang disampaikan oleh Beddu (50 tahun) “mengatakan bahwa: nako to menre bola baru perellu diabarazanjingeng supaya makessinggi dalle-dallena”. (Kalau pindah rumah baru sebaiknya dibacakan barazanji agar bagus rejekinya). Wawancara 22 April 2020.

4) Melaksanakan tradisi ma’bbaca-baca

Sebagai implementasi rasa syukur masyarakat dusun Pulau Sophe memiliki tradisi ma’bbaca-baca tradisi ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur bahwa bersyukur tidak hanya sekedar ucapan melainkan dengan

tindakan yaitu melaksanakan ritual ma’baca-maca sebagai ungkapan mendalam kepada Allah SWT atas rejeki yang telah didapatkan. Berikut dalam wawancara yang disampaikan oleh Naya (50 tahun) “Mabbaca-baca maderi meto dipigau tacciceng lalenna sitaung’e, nako masagena si disedding dipigau si”. (Mabbaca-baca kadang kita kerjakan sekali dalam setahun, kalau kita rasa memungkinkan lagi kita kerjakan). (wawancara 28 Maret 2020). Seperti halnya informan Necce, Beddu (50 tahun) mengatakan hal yang sama, bahwa: “De’ nawedding de’ dipigau’i kecuali de’ memeng ga’ga maka. nasaba passukuru pappojitta lau ripuang’e”. (Tidak boleh kita tidak lakukan kecuali kalau tidak ada yang kita miliki tidak apa-apa kita tidak kerjakan, ini bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT). Wawancara 28 Maret 2020. Senada dengan informan Ambo Tang (43 tahun) mengatakan bahwa: “De’ ga’ga paksaang, cening-cening ati mi bawang, assaleng engkamo maka wedding dibaca, na’engka mo maka wedding dianre’ namo sokkomo bawang na manu”. (Tidak ada paksaan, kerelaan hati saja yang penting ada yang dibaca, ada yang dimakan, biar Cumasongkolo dengan ayam). Wawancara 28 Maret 2020. Dipertegas lagi dengan informan Cera (47 tahun), yang mengatakan bahwa: “nako engkasi dalle biasa mo disalamaki bola’e, lopi’e aga mammuare de’tto namagaga, seha-seha, salamaki”. (Kalau ada lagi rejeki kadang kita selamati rumah, perahu semoga tidak ada apa-apa, sehat-sehat dan kita selamat). Wawancara 28 Maret 2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam kehidupan sosial warga dusun

Pulau Soppe adalah memiliki sifat kerjasama; memiliki rasa kekeluargaan, dan memiliki rasa penguasaan diri. Rasa saling kerjasama, kekeluargaan, dan rasa saling penguasaan diri dapat dilihat bahwa masyarakat saling membantu dan bekerja sama, misalnya dalam hal ekonomi saling meminjamkan alat produksi dan konsumsi yaitu lokasi dan alat tangkap dan makanan, dalam kekerabatan mereka menganggap sedarah sehingga saling peduli termasuk dalam hal mendidik anak-anak tetangganya dan memberikan pengobatan kepada tetangganya yang sakit. dan dalam agama saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan.

(2) Kehidupan keagamaan warga dusun Pulau Soppe adalah: a) mengerjakan shalat berjamaah, meskipun tidak semua warga bisa melaksanakan shalat berjamaah akan tetapi mereka menyadari bahwa shalat adalah wajib untuk dikerjakan dan mereka memiliki keinginan untuk melaksanakannya namun karena alasan capek karena pekerjaan dianggap sebagai halangan untuk melaksanakannya secara berjamaah; b) mengadakan majelis taklim bagi ibu-ibu dusun Pulau Soppe, majelis taklim menjadi wadah bagi mereka untuk meningkatkan pemahaman keagamaan selain itu juga melakukan komunikasi, mempererat silaturahmi, kekeluargaan dan membina solidaritas sesama warga; c) mengadakan barazanji. Pembacaan barazanji bagi warga dusun Pulau Soppe adalah momentum untuk meneladani sifat nabi yang patut untuk dicontoh, selain itu juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkomunikasi dengan sesama warga; dan d) melakukan tradisi mabaca-baca, bagi warga dusun Pulau Soppe mabaca-baca tidak sekedar ritual tapi tradisi yang memiliki makna yaitu bersukur atas

rejeke yang telah didapatkan, berbagi, dan melakukan silaturahmi kepada kepadasesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. "Dari Bounded System ke Borderless Society: Krisis Metode Antropologi dalam Memahami Masyarakat." *Jurnal Antropologi Indonesia* 23.
- Durkheim, Emile. 1995. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: The Free Press.
- Fifiana. 2017. *Perilaku Sosial Dan Keagamaan Masyarakat Pada Pelaksanaan "Addewwatangnge Da Putta Sereng. Skripsi. Makassar: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin.*
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj.
- Mahasin, B. Rasuanto, P. Suparlan, dan H. W. Bachtar. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Johny, A. Khusyairi, Latif, Abd, dan Samidi. 2016. "Berlayar Menuju Pulau Dewata" *Migrasi Orang-Orang Bugis- Makassar Ke Bali Utara*. Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 1 Tahun 2016.
- Kambie, A. S. 2003. *Akar Kenabian Sawerigading: Tapak Tilas Jejak Ketuhanan Yang Maha Esa*

- dalam Kitab I Lagaligo (Sebuah Kajian Hermeneutik). Makassar: Parasufia.
- Makin, Al. 2016. Keberagaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia. Yogyakarta: SUKAPress.
- Mustafidah, Arina. 2018. Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan. Skripsi. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Mustoha dkk, 1997. Ingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Nugroho Kristianto Yohanes, 2012. Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat pasca Kerusuhan. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pelras, Christian. 2006. Manusia Bugis. Jakarta: Nalar-Forum Jakarta-Paris. Sosial Pada Masyarakat Multikultural. Jurnal. Vol VII. No 2 Juli-Desember x.php/infopub/article/view/2191).
- Tohopi, Ridwan. 2012. "Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj dalam Budaya Islam Lokal Masyarakat Gorontalo." *El Harakah* 14 (1): 135-5